

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam dunia pendidikan tidak luput dari Seorang pemimpin yang mengayomi bawahannya untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari sekolah lainnya.

Dimana setiap manusia pada hakikatnya merupakan seorang pemimpin dan setiap manusia akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Sebuah rencana maupun organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau. Oleh karena itu, harus ada seorang pemimpin yang memerintah bawahannya dan mengarahkan bawahannya mencapai tujuan yang akan dicapai individual maupun kelompok dan organisasinya.

Seorang pemimpin pasti sangat berperan dalam pendidikan sebagai *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Entrepreneur, Motivator, and Organizer*, (EMASLEM-CO).¹

Dimana pemimpin dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggung jawabnya secara normal dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinya. Jadi, pemimpin lebih bersifat fungsional yang akan dibedakan dengan tipe-tipe tertentu. Pemimpin juga

¹ Abdul Aziz, *pengantar manajemen dan substansi administrasi pendidikan*, (Jember: anggota ikapi, 2017), hlm. 104-105

merupakan pelaksanaan keterampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya organisasi secara umum. Oleh karena itu, setiap pemimpin perlu memiliki *managerial skill* yang sangat berpengaruh terhadap kekuasaannya yang dimilikinya.

Pemimpin juga dapat diartikan sebagai manifestasi pengaruh yang melekat pada jiwanya. Pengaruh tersebut ada yang dibentuk oleh persyaratan formal dan bisa juga pembawaan jiwanya. Pembentukan pengaruh pemimpin dapat bersifat natural, tidak diciptakan, tetapi merupakan bawaan yang telah melekat dengan sendirinya. Pemimpin yang formal maupun itu non formal, Natural ataupun struktural harus memiliki satu sifat mutlak, yaitu pengaruh dan terampil memanfaatkan pengaruhnya untuk mengelola organisasinya maupun perencanaannya untuk mengatur tingkah orang lain agar tujuannya tercapai.

Peran seorang pemimpin juga sebagai fungsi kelompok untuk mengetahui sukses tidaknya suatu kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan atau sifat-sifat yang ada pada seseorang, tetapi justru yang lebih penting adalah dipengaruhi oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dipimpinya. Setiap kelompok memiliki ciri dan sifat yang berbeda sehingga memerlukan tipe atau gaya pemimpin yang berbeda-beda.²

Adapun kepemimpinan dalam manajemen seorang pemimpin melaksanakan rencana-rencana dalam kegiatan dan memberi sumbangan untuk menjadikan sebuah rencana suatu kenyataan. Pemimpin harus menyampaikan rencana tersebut terhadap bawahan/anggotanya, menjelaskan

² Saefullah, *Manajemen pendidikan islam* (Bandung: cv pustaka setia, 2014), hlm. 139-140

maksud dari kegiatan itu, mengatakan apa yang akan dibuat oleh setiap anggota, berusaha untuk membangkitkan kegembiraan, dan berusaha untuk menyelesaikan setiap perselisihan dikalangan anggota-anggotanya. pada dasarnya seorang pemimpin memotivasi dan membimbing anggotanya.³

Pemimpin pasti memiliki kelebihan yang memungkinkan ia mengatur dan mengarahkan bawahan. Superioritas seseorang pemimpin akan menentukan terbentuknya sikap taat dari seluruh bawahan. Jika seorang pemimpin tersebut kurang berwibawa, kurang tegas, kurang ditunjang dan kurang berperan maka pengetahuan kepemimpinan, bawahan menjadi kurang taat terhadap semua intruksinya dan menyepelkan kebijakan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pemimpin berkaitan dengan keterampilan dan keahlian dengan menggerakkan orang lain.

Pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab yang penuh terhadap bawahannya. sifat pemimpin dalam memikul tanggung jawab secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya.⁴

Pemimpin memiliki peran yang dominan dalam sebuah organisasi. Peran yang domina tersebut dapat mempengaruhi moral kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Seperti yang dikatakan hani handoko bahwa pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membatu kelompok organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

³ George R. Te`rry, *dasar-dasar manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm.192-193

⁴ Anton Athoillah, *dasar-dasar manajemen* (Bandung: cv pustaka setia, 2010), hlm. 187-188

Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berdampak pada tercapainya tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari kepemimpinan. Kepemimpinan itu adalah kekuatan atau kualitas seorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan. Seperti halnya dalam manajemen, kepemimpinan atau leadership telah didefinisikan oleh banyak para ahli diantaranya adalah Stoner mengemukakan bahwa kepemimpinan manajerial dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengarahkan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang selain berhubungan dengan tugasnya.

Sedangkan dalam pengertian umum kepemimpinan merupakan suatu proses kegiatan mengontrol perilaku, mengevaluasi, membimbing, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya. Disinilah peran kepemimpinan berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku bawahan. Menurut Handoko kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan dan sasaraannya.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan

menunjukkan rasa persahabatan, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.⁵

Kepala sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dikelas dalam sekup mikro atau sekolah dalam sekup makro. Hal ini terkandung makna bahwa kepala sekolah sebagai manajer pendidikan adalah merencanakan sesuatu atau strategi yang baik, mengorganisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber pendidikan yang berserakan agar menyatu dalam melaksanakan pendidikan, mengadakan kontrol terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Kepala sekolah juga memiliki wewenang dan kekuasaan serta kompetensi untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional. Dengan demikian kepala sekolah harus memiliki kompetensi profesional yaitu: sebagai pemimpin yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap lembaganya karena ia merupakan salah satu faktor gagal atau berhasil sebuah lembaganya.⁶

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk para siswa belajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru. Sebagian besar pastinya negara memiliki sistem ini pendidikan formal yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam dunia sekolah pasti ada yang namanya pendidikan, pendidikan disini berasal dari kata (mendidik) merupakan memelihara dan memberi

⁵ Eko Triyanto, Sri Anitah, Nunuk Suryani, "peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran". Jurnal teknologi pendidikan 1(februari 2013), hlm. 228-229

⁶ Mohamad Juliantoro, "peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan". Jurnal al-Hikmah 5(oktober 2017), hlm. 25-26

latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara dan mendidik.⁷

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran dalam menurut tingkatannya. Pendidikan umumnya menuntut proses pembelajaran hendaknya diarahkan hanya kepada pemahaman tekstual semata, dan menyarankan pembelajaran yang kontekstual. Dimana, pembelajaran hendaknya memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak lepas dari hal-hal *up to date* yang berkembang dilingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan isu lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, diharapkan siswa akan memperoleh informasi lebih akurat dan dapat dipertanggung-jawabkan. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat belajar dari mengamati fakta yang ada disekitarnya misalnya fakta tentang adanya kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Untuk itu perlu sekali pemahaman yang benar tentang pengelolaan alam yang berkelanjutan sebagai bagian dari tugas manusia untuk memelihara alam ciptaan Tuhan. Agar hal tersebut bisa terlaksana maka guru membawa siswa untuk melakukan ekowisata yang merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Proses ini dapat diawali dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal lebih dekat terhadap kondisi apa yang terjadi

⁷ Nurkholis, "pendidikan dalam upaya memajukan teknologi". Jurnal kependidikan 1(November 2013), hlm. 26

dilingkungan, sehingga siswa dimotivasi untuk berupaya menunjukkan tindakan-tindakan terkait penerapan konsep dari pengetahuan yang siswa miliki salah satunya dalam bentuk kepedulian siswa terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna yang menjadikan siswa sebagai pembelajar.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang dapat berperan memberikan wawasan terhadap pengelolaan lingkungan ekowisata (wisata) berkelanjutan, melalui pendidikan setiap siswa dapat menyadari perannya pengelola yang bertanggung jawab pada lingkungan hidup. Sekolah berbasis pariwisata menjadi sangat erat dalam menginterpretasikan nilai diri lingkungan, budaya dan pengelolaan sumber-sumber daya alam.⁸

Sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis keunggulan lokal pariwisata harus dapat mengolah bahan ajar dan model pembelajaran yang tepat agar integrasi konten keunggulan lokal pariwisata dapat tersampaikan dengan baik pada semua mata pelajaran, sekolah dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan bagi masing-masing kelas. karena peserta didik selain memiliki kompetensi yang tertuang dalam kurikulum, juga dipersiapkan untuk membangun daerahnya. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan pembelajaran yang mendasarkan pada karakteristik keunggulan lokal pariwisata.⁹

Sekolah memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan demikian sehingga peran-peran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap

⁸ Yeni Suryaningsih, "ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan". *Jurnal Bio Educatio* 3(oktober 2018), hlm. 59-61

⁹ Dewi mulyati, Fauzi Bakri, Iwan Purnaman, "Desain pembelajaran fisika terpadu untuk SMA Berbasis Keunggulan lokal pariwisata". *Jurnal Ilmiah penelitian dan pembelajaran fisika* 4(2018), hlm. 47-48

diri, keluarga, dan lingkungannya lebih bermakna. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memiliki peran penting dalam menjaga dan memakmurkan alam sekitarnya. *Pertama*, sekolah hendaknya dapat mengajarkan teori-teori yang digali dari sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, Alquran dan al-Hadis.

Kedua, sekolah dapat mengajarkan dan memberi tauladan bagaimana individu manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya. *Ketiga*, sekolah dapat menanamkan kebiasaan dalam bersikap dan memperlakukan alam sekitarnya sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik. Disinilah letak pentingnya penggalian ilmu tentang kesemestaan yang digali dari dzat yang mencipta alam semesta sehingga dapat diketahui bagaimana seharusnya memperlakukan alam semesta sesuai *sunnatullah*.¹⁰

Pendidikan berperan penting dalam membangun keyakinan, pemahaman, dan perilaku ekologis manusia, munculnya berbagai kerusakan alam, bencana alam, tanah longsor dan krisis lingkungan hidup lainnya dinilai akibat aktivitas manusia diluar batas proporsional, nilai-nilai agama dan budaya.¹¹

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah lingkungan.

¹⁰ Nur Kholis dan Rofikatul Karimah, "Aksi budaya teo-ekologi melalui integrasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup". Jurnal Al-Tahrir 17(November 2017), hlm. 453-454

¹¹ Maghfur Ahmad "pendidikan lingkungan hidup dan masa depan ekologi manusia". Jurnal forum tarbiyah 8(juni 2010),hlm. 57

Menurut Sumardi (2007) pendidikan lingkungan tidak akan mengubah situasi dan kondisi lingkungan yang rusak menjadi baik dalam waktu yang singkat, melainkan membutuhkan waktu, proses, dan sumber daya. Atas dasar itulah pendidikan lingkungan sedini mungkin perlu diupayakan agar dapat meminimalisasi kerusakan-kerusakan lingkungan.

Oleh karena itu diperlukan upaya Penyadaran masyarakat akan kepedulian terhadap Kelestarian lingkungan, menanamkan pengertian masyarakat terhadap permasalahannya, menumbuhkan rasa partisipasi dalam memelihara sumber daya alam sekitar agar tetap terlihat indah dan sehat.¹²

Pendidikan khusus tentang lingkungan lebih dikenal dengan pendidikan lingkungan hidup (PLH). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 1984 menetapkan bahwa penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan materi kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam semua mata pelajaran pada tingkat menengah umum dan kejuruan. Pada kurikulum tahun 2006 (KTSP) pendidikan lingkungan hidup selain terintegrasi ke mata pelajaran lain, juga diberikan peluang menjadi pelajaran tersendiri melalui mata pelajaran muatan lokal (mulok).¹³

Peran dalam kehidupan yang paling menonjol adalah bagaimana lingkungan hidup ikut pula mempengaruhi pendidikan. Pendidikan yang

¹² Ahmad Fajarisma Budi Adam, "Analisis implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup pada program adiwiyata mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang". Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan, 2 (juli 2014) hlm, 166.

¹³ Azhar, M. Djahir Basyir, Alfitri "hubungan pengetahuan dan etika lingkungan dengan sikap dan perilaku menjaga kelestarian lingkungan". Jurnal Ilmu Lingkungan 13(April 2015), hlm. 36

merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan menjadi salah satu sorotan penting dalam pengembangan lingkungan hidup. Khususnya tentang pendidikan lingkungan hidup (PLH). Pendidikan harus menyediakan tempat khusus bagi lingkungan untuk dapat ikut berperan dalam memajukan taraf hidup manusia sehingga saat ini selalu dicanangkan dalam pendidikan bagaimana menjaga dan merawat lingkungan.

Salah satu aspek utama dalam memajukan pendidikan lingkungan hidup adalah dengan mengembangkan kurikulum lingkungan hidup yang telah ada saat ini, Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan seperti yang dirumuskan pada waktu Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan Lingkungan.¹⁴

Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan hendaknya merupakan suatu proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan.¹⁵

Observasi awal penulis melihat yang terjadi pada saat ini, kepala sekolah pasti sangat berperan dalam lembaganya dan apalagi dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dari sekolah lainnya.

¹⁴ Yossa Istiadi “pendidikan lingkungan hidup terlupakan dalam kurikulum”. Jurnal pendidikan 1(juni 2017), hlm. 1

¹⁵ Mirza Desfandi “mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata”. Jurnal sosio didaktika 2(januari 2015) ,hlm. 32

Sebelum tahun 2017 tugas kepala sekolah/madrasah itu sebagai manajer, supervisor, dan juga sebagai educator. Dimana kepala sekolah/madrasah bertanggung jawab penuh dalam satuan pendidikan, ketika terbitnya peraturan menteri agama Nomor 58 Tahun 2017, maka tugas pokok kepala sekolah/madrasah itu ada sedikit perubahan yaitu, dalam pasal 3 disebutkan bahwa kepala sekolah/madrasah melaksanakan tugas manajerial dan yang kedua mengembangkan kewirausahaannya (enterpreunership) yang ketiga melaksanakan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan selain itu kepala sekolah/madrasah juga melaksanakan pembelajaran, atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru sekolah/madrasah, walaupun dalam sertifikasi ataupun sebagainya bahwa syarat-syarat kepala madrasah itu tidak diberikan beban belajar mengajar lagi, dan karena kepala sekolah/madrasah berdasarkan PMA (peraturan menteri agama) Nomor 58 Tahun 2017 ini diberikan amanah untuk mengembangkan kewirausahaannya maka kepala sekolah MA Al Amien 1 Pragaan mempunyai inisiatif untuk mengembangkan dan membangun image, brand, brandmace, sekolah/madrasah wisata/pariwisata sebagai bentuk dari peran kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan di sekolah tersebut. Agar sekolah/madrasah tersebut mempunyai usaha diluar pembiayaan yang rutin setiap bulan yang sudah dijalankan melalui dana bos dan sebagainya.

Alasan awal kenapa kepala sekolah dan para tenaga kependidikan di MA Al Amien 1 Pragaan mencoba membangun dan mengembangkan sekolah berbasis wisata/pariwisata di MA Al Amien 1 Pragaan ini, merupakan implementasi dari tugas kepala sekolah sebagai seorang wusahawan.

Kepala sekolah memilih sekolah berbasis wisata/pariwisata karena sejak 2016 sekolah MA Al Amien 1 Pragaan mendapatkan predikat adiwisata sekabupaten, dan sejak saat itu MA Al Amien 1 Pragaan memenangkan juara 2 lomba edukasi pengelolaan madrasah se Jawa Timur, sekolah/madrasah MA Al Amien 1 Pragaan dianggap prestasi dalam mengembangkan madrasah hijau.

Disamping itu sekolah MA Al Amien 1 Pragaan menjadikan tujuan wisata para pelajar dan masyarakat yang ingin mendapatkan wawasan tentang lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari flora dan faunanya, segala kegiatan pemeliharaan, pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang semua obyeknya ada dilokasi madrasah dan semua insan madrasah terlibat aktif di dalamnya.

Disamping itu juga sekolah/madrasah MA Al Amien 1 Pragaan menjadikan tempat studi banding sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang mampu mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan lingkungan serta menghadirkan fasilitas atau sarana dan informasi serta penelitian-penelitian yang mendorong kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang merupakan tujuan dari wisata edukasi lingkungan.

Harapan kepala sekolah membangun atau mengembangkan sekolah berbasis pariwisata agar peserta didik di MA Al Amien 1 Pragaan mempunyai kesadaran bahwa semua yang diciptakan oleh Allah SWT. Itu tidak ada yang sia-sia; *rabbana ma khaluqta hadza bathila* (QS. Ali imran [3]: 191), dan yang kedua agar menghindari dari kerusakan di bumi dan menjaga

keseimbangan alam, dan yang ketiga memelihara lingkungan agar supaya bersih dan indah.¹⁶

Supaya peserta didik di MA Al Amien 1 Pragaan lebih nyaman dan bergairah dalam menjalankan pembelajarannya. Begitulah optimalisasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata di MA Al Amien 1 Pragaan sesuai dengan apa yang telah dipaparkan/dijelaskan oleh kepala sekolah yaitu kyai Syaifudin kudsy SHL., MA selaku kepala sekolah di MA Al Amien 1 Pragaan.¹⁷

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul *“Optimalisasi Peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata”*.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam optimalisasi peran kepala sekolah di. Maka fokus penelitian dalam penelitian ini diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata di MA Al Amien 1 Pragaan?
2. Apa saja faktor penghambat peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata di MA Al Amien 1 Pragaan?
3. Apa saja modal dasar pendukung peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata di MA Al-Amien 1 Pragaan?

¹⁶ Kiyai syaifudin kudsy, Kepala sekolah MA Al Amien 1 Pragaan, wawancara di MA Al Amien 1 Pragaan kecamatan preduan Kabupaten sumenep, tanggal 25 November 2019 pukul 12.16 WIB.

¹⁷ ibid

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui optimalisasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata di MA Al Amien 1 Pragaan
2. Untuk mengetahui faktor penghambat peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata di MA Al Amien 1 Pragaan
3. Untuk mengetahui modal dasar pendukung peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata

D. Kegunaan penelitian

Secara teoritis kegunaan penelitian ini sebagai suatu tambahan ilmu dan informasi yang berguna bagi para pembacanya, terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan pentingnya peran seorang pemimpin dalam suatu sekolah, dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai suatu masukan bagi peran seorang pemimpin untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari sekolah lain dengan meningkatkan gairah belajar siswa lebih bertambah dan meningkatkan prestasi siswa baik itu akademik maupun non akademik, dan juga menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guna) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Bahwasannya hasil penelitian ini memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian dalam mengembangkan peran seorang pemimpin yakni

dalam memenej jalannya rencana yang akan dilaksanakan nya dalam sebuah pendidikan.

2. Bagi MA Al Amien 1 Pragaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi lebih kepada kepala sekolah untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari sekolah lainnya, menjaga lingkungan dan untuk memberi pelajaran bagi siswa bagaimana cara menjaga lingkungan yang terbebas dari bencana dan membiasakan siswa terhadap hidup sehat.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai bekal untuk membuat karya-karya ilmiah selanjutnya dan sebagai penerapan ilmu yang selama ini di dapat dibangu sekolah. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata di MA Al Amien 1 Pragaan.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan penelusuran terhadap karya ilmiah yang dilakukan oleh orang lain, dimana hal ini sebagai pedoman bagi peneliti dalam menyusun semi skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *optimalisasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis pariwisata* sebagai berikut:

Penelitian ini tidak sama dengan peneliti lainnnya, sedangkan untuk kesamaanya tidak ada kesamaan dengan penelitian lainnya.

F. Definisi Istilah

Kepala sekolah adalah orang yang memimpin salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang termasuk lembaga nonprofit juga tidak terlepas dari fenomena ini, itulah sebabnya dalam banyak hal lembaga pendidikan harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan *stakeholder*.¹⁸

Pariwisata sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan menghasilkan upah.¹⁹

¹⁸ Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *manajemen pendidikan: aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*, (jakarta: kencana, 2009), hlm. 23-29

¹⁹ Gamal suwanto, *dasar-dasar pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 3